



# Membuat Rajutan Dari Benang Wol Sebagai Produk UMKM Pondok Tahfidz

Susy Deliani<sup>1</sup>, Siti Fatimah Zahara<sup>1,\*</sup>, Sri Muliatik<sup>1</sup>, Andi Syahputra Harahap<sup>1</sup>, Hasnah Siahaan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Al Washliyah, Medan, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Al Washliyah, Medan, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: [zfatimah667@gmail.com](mailto:zfatimah667@gmail.com)

## Abstrak

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berbasis kerajinan tangan memiliki peran strategis dalam menopang ekonomi rumah tangga, termasuk di lingkungan institusi pendidikan religi. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan santri di Pondok Tahfidz Layan Dakwah melalui pelatihan pembuatan kerajinan rajut dari benang wol sebagai upaya menciptakan kemandirian ekonomi. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) yang meliputi tahap observasi, presentasi teori, demonstrasi teknik merajut, hingga praktik produksi mandiri. Pelaksanaan dilakukan selama dua bulan (Juni-Juli) dengan fokus pada penguasaan teknik dasar seperti single crochet, double crochet, dan slip stitch. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan santri yang sangat signifikan, dari 3,4% menjadi 96,6% dalam kemampuan memproduksi tas rajut yang layak jual. Selain memberikan manfaat ekonomis melalui pembentukan unit UMKM pondok, aktivitas merajut ini juga berfungsi sebagai sarana relaksasi mental (self-care) bagi santri di tengah rutinitas hafalan Al-Qur'an. Program ini menyimpulkan bahwa integrasi keterampilan tangan dan jiwa kewirausahaan di lingkungan pondok tahfidz mampu menciptakan ekosistem ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Kerajinan Rajut; UMKM; Pondok Tahfidz; Pemberdayaan Ekonomi; Benang Wol

## Abstract

The Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) sector based on handicrafts plays a strategic role in supporting household economies, including within religious educational institutions. This community service aims to empower students at Pondok Tahfidz Layan Dakwah through training in knitting crafts using wool yarn as an effort to create economic independence. The method used is Participatory Action Research (PAR), which includes observation stages, theoretical presentations, demonstrations of knitting techniques, and independent production practice. The program was conducted over two months (June-July) focusing on mastering basic techniques such as single crochet, double crochet, and slip stitch. The results of the service showed a significant increase in the students' skills, rising from 3.4% to 96.6% in their ability to produce marketable knitted bags. In addition to providing economic benefits through the formation of the boarding school's MSME unit, this knitting activity also serves as a means of mental relaxation (self-care) for students amidst their Al-Qur'an memorization routines. This program concludes that the integration of handicraft skills and entrepreneurship within the tahfidz boarding school environment is capable of creating a sustainable creative economic ecosystem.

**Keywords:** Knitting Crafts; MSMEs; Tahfidz Boarding School; Economic Empowerment; Wool Yarn

**How to Cite:** Deliani, S., Zahara, S. F., Muliatik, S., Harahap, A. S., & Siahaan, H. (2025). Membuat Rajutan Dari Benang Wol Sebagai Produk UMKM Pondok Tahfidz. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi*, 4(1), 67-75. <https://doi.org/10.35126/jpmi.v4i1.804>

## 1. PENDAHULUAN

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada bidang kerajinan tangan saat ini menjadi pilar strategis dalam memperkuat struktur perekonomian skala rumah tangga di Indonesia. Kerajinan merupakan bagian integral dari industri kreatif yang melibatkan proses sirkular mulai dari kreasi, produksi, hingga distribusi produk yang memiliki nilai estetika tinggi. Industri ini tidak hanya mengandalkan bahan baku, tetapi juga menonjolkan keterampilan tangan pengrajin dalam mentransformasikan desain mentah menjadi produk fungsional yang siap dipasarkan. Secara operasional, sektor ini sering kali bergerak dalam ranah informal namun memiliki daya serap tenaga kerja yang sangat signifikan bagi masyarakat lokal (Sultana et al., 2022). Pengrajin kerajinan tangan, baik yang bekerja secara mandiri maupun berkelompok, mampu menciptakan produk unik yang memiliki identitas budaya yang kuat. Keberadaan produk-produk kreatif seperti aksesoris dan dekorasi rumah ini pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional secara berkelanjutan (Wahyudi et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan sektor kerajinan menjadi kunci penting dalam menghadapi tantangan ekonomi global yang semakin kompetitif (Krisna, 2024). Pengembangan kreativitas dalam industri ini juga harus didukung oleh kebijakan yang inklusif agar para pelaku UMKM dapat terus berinovasi (Prajanti et al., 2021). Melalui pendekatan yang tepat, sektor kerajinan tangan akan menjadi motor penggerak utama bagi kemandirian ekonomi masyarakat luas.

Industri kerajinan tangan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pengembangan sektor pariwisata di berbagai wilayah Indonesia. Produk kerajinan tangan sering kali menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan yang mencari oleh-oleh khas dengan sentuhan lokal yang otentik (Syah et al., 2023). Keberadaan sentra kerajinan dapat meningkatkan nilai jual suatu destinasi wisata dan menciptakan ekosistem ekonomi yang saling





menguntungkan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kesadaran para pengrajin mengenai potensi integrasi pariwisata ini masih perlu ditingkatkan secara masif. Banyak pengrajin yang belum memahami bagaimana memposisikan produk mereka agar dapat memenuhi standar selera pasar mancanegara maupun domestik (Mutiara & Ibrahim, 2024). Selain itu, branding produk kerajinan sering kali masih bersifat konvensional dan belum menyentuh aspek emosional konsumen (Ilmiah & Hariyana, 2023). Sinergi antara pemerintah daerah, pelaku wisata, dan pengrajin lokal menjadi syarat mutlak dalam optimalisasi potensi ini. Tanpa kolaborasi yang kuat, produk kerajinan hanya akan menjadi komoditas biasa tanpa nilai tambah pariwisata yang berarti. Penguatan identitas visual pada produk rajutan, misalnya, dapat menjadi ciri khas yang membedakan satu daerah dengan daerah lainnya. Dengan pemanfaatan pariwisata yang tepat, produk UMKM kerajinan dapat menjangkau pasar yang jauh lebih luas dan beragam (Tjeme, 2024).

Modernisasi dalam sistem pemasaran menjadi kebutuhan mendesak bagi pelaku UMKM kerajinan untuk tetap bertahan di era digital. Penerapan model e-commerce telah terbukti secara empiris mampu melipatgandakan omzet penjualan produk kerajinan tangan dibandingkan dengan metode konvensional (Turbudi & Hamdani, 2022). Transformasi digital memungkinkan pengrajin untuk memotong rantai distribusi yang panjang dan berinteraksi langsung dengan pelanggan akhir. Penggunaan media sosial dan platform marketplace menjadi instrumen utama dalam memperluas jangkauan pasar hingga ke tingkat internasional (Saputra et al., 2023). Selain itu, digitalisasi pemasaran juga membantu pengrajin dalam membangun citra merek yang lebih profesional dan terpercaya di mata publik. Efektivitas penggunaan teknologi digital ini telah terlihat jelas pada beberapa industri rumah tangga di wilayah Jawa Tengah yang mengalami peningkatan daya saing. Layanan puna jual dan kemudahan transaksi digital juga menjadi faktor krusial yang memperkuat loyalitas pelanggan terhadap produk UMKM. Namun, tantangan berupa keterbatasan literasi digital di kalangan pengrajin senior masih menjadi hambatan yang perlu segera diatasi. Diperlukan pendampingan teknis yang berkelanjutan agar para pengrajin dapat mengoperasikan fitur-fitur pemasaran digital secara mandiri dan efektif. Dengan modernisasi ini, produk rajutan dari komunitas kecil pun memiliki peluang untuk bersaing di pasar global yang kompetitif.

Pondok Tahfidz Layan Dakwah memiliki potensi besar untuk menjadi pusat inkubasi kewirausahaan berbasis kerajinan rajut benang wol. Kerajinan rajutan merupakan produk yang memiliki nilai ekonomi tinggi karena proses pembuatannya memerlukan ketelitian dan sentuhan seni yang khas. Bagi institusi seperti pondok tahfidz, pengembangan unit usaha rajutan bukan hanya soal keuntungan finansial semata, tetapi juga tentang kemandirian operasional. Aktivitas merajut dapat menjadi solusi kreatif untuk menghasilkan produk yang memiliki daya jual tinggi di masyarakat umum maupun kalangan internal. Melalui pelatihan yang terstruktur, para santri dan pengelola dapat menghasilkan berbagai bentuk kerajinan seperti tas, pakaian, maupun hiasan dinding. Keterampilan ini jika dikelola dengan manajemen profesional akan bertransformasi menjadi unit UMKM yang tangguh dan berkelanjutan (Hanif et al., 2023). Produk rajutan yang dihasilkan oleh komunitas religi sering kali memiliki nilai tambah berupa narasi produk yang kuat dan menyentuh hati konsumen. Selain itu, keberadaan unit usaha ini dapat membantu membiayai kebutuhan operasional pendidikan santri secara mandiri. Pengembangan produk rajutan ini juga sejalan dengan upaya pemerintah dalam mendorong kemandirian ekonomi pesantren di Indonesia (Azharudin & Sopingi, 2024). Oleh karena itu, inisiasi program pembuatan rajutan di Pondok Tahfidz Layan Dakwah adalah langkah strategis yang sangat relevan.

Selain nilai ekonomi, aktivitas merajut di lingkungan Pondok Tahfidz juga berperan penting dalam mengasah keterampilan soft skills para santri. Proses merajut yang membutuhkan kesabaran luar biasa secara tidak langsung melatih tingkat konsentrasi dan ketekunan individu dalam menyelesaikan tugas. Keterampilan motorik halus yang terlatih melalui gerakan tangan saat merajut juga berdampak positif pada ketangkasan kognitif pengrajin. Merajut mengajarkan pentingnya ketelitian dalam setiap tarikan benang, yang mencerminkan kedisiplinan dalam proses belajar secara umum. Dalam konteks pendidikan pesantren, aktivitas kreatif ini dapat menjadi selingan produktif yang menyegarkan pikiran di tengah rutinitas hafalan. Soft skills seperti orientasi pada detail dan manajemen waktu menjadi nilai tambah bagi santri ketika kelak terjun ke masyarakat (Amaliyah & Merdeka, 2024). Keberhasilan menyelesaikan satu proyek rajutan memberikan rasa pencapaian (sense of achievement) yang meningkatkan kepercayaan diri individu. Aktivitas ini juga mendorong munculnya jiwa kewirausahaan sejak dini bagi para santri yang terlibat aktif dalam produksi. Keseimbangan antara kecerdasan spiritual dan keterampilan praktis akan menciptakan profil santri yang lebih holistik dan kompetitif (Setiawan et al., 2023). Dengan demikian, merajut menjadi sarana edukasi yang sangat komprehensif bagi pertumbuhan karakter santri.

Aspek psikologis dari aktivitas merajut telah banyak diteliti dan terbukti memiliki manfaat signifikan bagi kesehatan mental individu. Merajut dapat dipandang sebagai bentuk self-care yang efektif untuk menenangkan pikiran dari hiruk-pikuk beban kerja harian (Karimah et al., 2023). Aktivitas yang bersifat repetitif ini merangsang pelepasan dopamin yang mendorong perasaan tenang, relaksasi, dan kebahagiaan. Bagi santri yang memiliki jadwal hafalan yang padat, merajut dapat menjadi media terapi untuk mengurangi tingkat stres dan ketegangan mental. Merajut juga dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan pribadi yang membantu individu merasa lebih terkoneksi dengan diri mereka sendiri. Selain manfaat terapeutiknya, merajut merupakan alternatif hobi yang sangat ekonomis namun memberikan dampak psikologis yang mendalam (Fivanda et al., 2024). Individu yang merajut secara rutin cenderung memiliki tingkat stabilitas emosional yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak memiliki hobi kreatif. Fokus yang tercipta saat merajut serupa dengan kondisi meditatif yang



membantu menurunkan detak jantung dan tekanan darah. Kesejahteraan emosional ini sangat penting untuk mendukung produktivitas dan kualitas hidup santri secara keseluruhan. Aktivitas merajut dengan demikian berperan sebagai instrumen kesehatan mental berbasis komunitas yang sangat efektif (Baxter et al., 2022).

Partisipasi dalam komunitas merajut di Pondok Tahfidz Layan Dakwah juga memberikan dampak sosial yang luas bagi lingkungan sekitar. Merajut secara berkelompok menjadi sarana kontribusi positif yang mempererat ikatan silaturahmi antar anggota komunitas. Dalam interaksi sosial tersebut, terjadi proses transfer ilmu dan saling memberikan dukungan moral antar sesama pengrajin. Lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan kreatif ini menciptakan atmosfer positif yang menular bagi seluruh warga pondok. Kesejahteraan sosial yang tercipta dari aktivitas bersama ini pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup komunitas secara kolektif. Selain itu, produk yang dihasilkan dapat digunakan untuk kegiatan amal atau didonasikan kepada pihak yang membutuhkan sebagai bentuk pengabdian. Aktivitas bermakna seperti ini sangat krusial dalam membangun ketahanan sosial di tingkat lokal. Sinergi antar individu dalam menghasilkan satu karya seni rajutan mencerminkan semangat gotong royong yang menjadi nilai luhur bangsa. Keberadaan komunitas merajut ini juga membuka peluang kolaborasi dengan pihak luar, seperti instruktur profesional atau kolektor seni. Hal ini membuktikan bahwa merajut bukan sekadar aktivitas personal, melainkan gerakan sosial yang memberdayakan.

Sebagai kesimpulan dari latar belakang ini, pengembangan UMKM kerajinan rajut di Pondok Tahfidz Layan Dakwah memerlukan dukungan multipihak yang sistematis. Dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan tinggi melalui program pengabdian, serta masyarakat sangat menentukan keberlanjutan program ini. Potensi besar yang dimiliki oleh santri dalam menghasilkan karya tangan berkualitas harus difasilitasi dengan infrastruktur dan akses pasar yang memadai. Jika dikelola dengan visi yang jelas, industri kerajinan tangan di pondok ini dapat tumbuh menjadi salah satu pilar ekonomi yang tangguh. Keberhasilan model pemberdayaan ini nantinya dapat direplikasi oleh pondok-pondok lain di seluruh Indonesia sebagai upaya penguatan ekonomi syariah. Kontribusi yang dihasilkan tidak hanya akan dirasakan secara finansial, tetapi juga dalam bentuk peningkatan kualitas sumber daya manusia yang terampil. Sektor UMKM yang digerakkan oleh santri memiliki karakteristik unik yang memadukan etika bisnis islami dengan kreativitas modern. Pertumbuhan yang berkelanjutan dari industri rumah tangga ini akan memberikan dampak signifikan bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menjadi langkah awal yang krusial untuk mewujudkan kemandirian tersebut. Dengan semangat kolaborasi, kerajinan rajutan ini akan menjadi simbol produktivitas santri di era industri kreatif yang dinamis.

## 2. METODE PELAKSANAAN

### 2.1 Kerangka Alur Pengabdian

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan tema "Pemanfaatan Rajutan Benang Wol sebagai Produk Kreatif UMKM Pondok Tahfidz" dirancang menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif subjek pengabdian (santri dan pengelola pondok) bukan hanya sebagai objek, melainkan sebagai mitra produksi yang kreatif. Program ini dilaksanakan secara intensif selama dua bulan, yakni pada bulan Juni dan Juli, dengan frekuensi pertemuan rutin satu kali setiap minggu.

Lokasi pengabdian bertempat di Pondok Tahfidz Kejuruan Layan Dakwah, Komplek Taman Tenera Indah, Deli Tua, Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada potensi sumber daya manusia (santri) yang memiliki waktu luang di sela-sela aktivitas menghafal Al-Qur'an, sehingga diperlukan kegiatan produktif yang mampu memberikan nilai ekonomi sekaligus relaksasi mental.

### 2.2 Tahap Identifikasi dan Observasi Lapangan

Sebelum pelatihan dimulai, tim pengabdian melakukan tahap pra-pelaksanaan yang berfokus pada observasi dan wawancara mendalam. Tahap ini sangat krusial untuk memetakan minat serta bakat dasar para santri dalam bidang kerajinan tangan.

- Observasi: Dilakukan untuk melihat ketersediaan ruang produksi dan sarana pendukung di lingkungan Pondok Tahfidz Layan Dakwah.
- Wawancara: Dilakukan kepada pengurus pondok untuk menentukan jumlah peserta yang akan dilibatkan secara konsisten agar target pembentukan UMKM dapat tercapai.
- Analisis Kebutuhan: Tim mengidentifikasi jenis benang wol yang paling diminati pasar saat ini, serta menentukan jenis tas rajut yang memiliki tingkat kesulitan menengah namun memiliki nilai jual tinggi.

### 2.3 Tahap Persiapan Teknis dan Material

Tahap persiapan meliputi pengadaan logistik dan penyusunan modul pelatihan. Persiapan materi dilakukan dengan menyusun panduan tertulis yang berisi terminologi merajut, jenis-jenis tusukan dasar (seperti chain, single crochet, double crochet), hingga pola desain tas modern.



- a. Penyediaan Alat dan Bahan: Tim menyiapkan paket "Knitting Kit" untuk setiap peserta yang berisi jarum rajut (hakpen) dengan ukuran yang sesuai (nomor 3 atau 4), benang wol aneka warna, gunting, jarum tapestry, dan penanda rajutan (stitch marker).
- b. Sosialisasi Program: Tim melakukan diseminasi informasi melalui media internal Layar Dakwah dan pengumuman di lingkungan Dusun Kampung Baru. Hal ini bertujuan untuk membangun dukungan sosial dari masyarakat sekitar terhadap unit usaha yang akan dibentuk oleh pondok.

## 2.4 Mekanisme Pelaksanaan Pelatihan (Workshop Terintegrasi)

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari pengabdian yang dibagi menjadi tiga metode transfer pengetahuan:

### 2.4.1 Metode Presentasi dan Teori

Pada sesi ini, tim memberikan pemahaman konseptual mengenai potensi ekonomi rajutan. Peserta diberikan penjelasan mendalam mengenai jenis-jenis serat benang, perbedaan karakteristik benang wol, katun, dan poliester, serta bagaimana memilih warna yang harmonis berdasarkan tren fashion terkini. Presentasi juga mencakup manajemen produksi sederhana, di mana santri diajarkan untuk menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) berdasarkan lama pengerjaan dan bahan yang digunakan. Sesi tanya jawab dibuka secara interaktif untuk memecahkan kebingungan teknis sebelum praktik dimulai.

### 2.4.2 Metode Demonstrasi Visual

Setelah teori dipahami, tim pengabdian melakukan demonstrasi langsung (live demonstration). Peserta berkumpul dalam kelompok kecil untuk melihat secara dekat cara memegang jarum yang benar, cara mengatur tegangan benang (tension), dan cara memulai baris pertama rajutan. Demonstrasi dilakukan selangkah demi selangkah; mulai dari membuat slip knot, rantai dasar, hingga membentuk struktur tas. Penggunaan alat peraga berupa sampel rajutan yang sudah jadi setengah jalan sangat membantu peserta dalam memahami struktur visual dari pola yang diajarkan.

### 2.4.3 Metode Praktik Terbimbing (Hands-on Practice)

Inilah tahap yang paling memakan waktu, di mana setiap santri mulai mengerjakan proyek tas rajut mereka sendiri. Tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator yang berkeliling untuk memperbaiki kesalahan tusukan peserta secara langsung. Praktik ini tidak hanya fokus pada kecepatan, tetapi lebih pada kerapihan dan konsistensi tarikan benang agar hasil tas tidak melenceng dari ukuran desain awal.

## 2.5 Tahap Pendampingan Legalitas dan Digitalisasi UMKM

Program ini tidak berhenti pada kemampuan memproduksi, tetapi berlanjut pada penguatan kelembagaan UMKM.

- a. Legalitas Usaha: Peserta diberikan edukasi mengenai pentingnya Nomor Induk Berusaha (NIB) bagi UMKM pondok agar kedepannya mudah mendapatkan akses bantuan pemerintah atau perbankan syariah.
- b. Pemasaran Digital: Mengingat efektivitas e-commerce, santri diajarkan cara memotret produk rajutan menggunakan teknik pencahayaan sederhana agar terlihat profesional. Mereka juga dilatih membuat akun di marketplace dan media sosial sebagai kanal penjualan utama.
- c. Branding: Tim membantu merumuskan tagline dan filosofi merek yang mencerminkan identitas Pondok Tahfidz Layar Dakwah, sehingga produk rajutan memiliki nilai eksklusivitas.

## 2.6 Monitoring dan Evaluasi (Monev)

Evaluasi dilakukan pada setiap akhir pertemuan dan pada akhir periode pengabdian secara keseluruhan.

- a. Evaluasi Proses: Menilai ketekunan dan kehadiran peserta dalam setiap sesi tutorial.
- b. Evaluasi Hasil: Setiap tas rajut yang dihasilkan dikurasi berdasarkan standar kualitas (QC). Penilaian meliputi kerapihan tusukan, kekuatan sambungan tali tas, dan estetika perpaduan warna.
- c. Umpan Balik: Peserta diberikan arahan perbaikan melalui sesi tutorial lanjutan jika ditemukan kesalahan pola yang fatal. Evaluasi ini memastikan bahwa produk yang dihasilkan layak masuk ke pasar komersial.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang bertajuk "Pelatihan Pembuatan Rajutan Benang Wol sebagai Produk UMKM" di Pondok Tahfidz Layar Dakwah diawali dengan serangkaian koordinasi strategis. Tim pelaksana yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Universitas Al-Washliyah Medan melakukan audiensi dengan pimpinan pondok dan tokoh masyarakat di Komplek Taman Tenera Indah, Deli Serdang. Koordinasi ini menjadi fondasi krusial guna memastikan bahwa jadwal pelatihan selama empat minggu pada bulan Juni dan Juli tidak berbenturan dengan agenda hafalan para santri. Pihak pondok menyambut baik inisiatif ini, mengingat kebutuhan

akan adanya diversifikasi kegiatan yang mampu merelaksasi mental santri sekaligus memberikan bekal kemandirian ekonomi.



Gambar 1. Tim Pengabdian

### 3.1.1 Tahap Inisiasi dan Persiapan Logistik

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan pemetaan kebutuhan material. Fokus utama adalah menyediakan "Starter Kit" merajut yang berkualitas tinggi agar hasil produk memiliki daya saing pasar. Alat dan bahan yang disediakan meliputi benang wol (milk cotton dan poliester), jarum rajut (hakpen) ukuran 3/4, gunting, lem tembak, manik-manik untuk estetika, meteran, serta jarum tapestri untuk proses finishing. Persiapan ini juga melibatkan pembuatan modul visual yang menjelaskan langkah-langkah dasar merajut secara runtut agar para santri dapat melakukan swadaya belajar di luar jam pelatihan formal.



Gambar 2. Persiapan Alat dan Bahan

### 3.1.2 Proses Produksi: Dari Teknik Dasar hingga Produk Fungsional

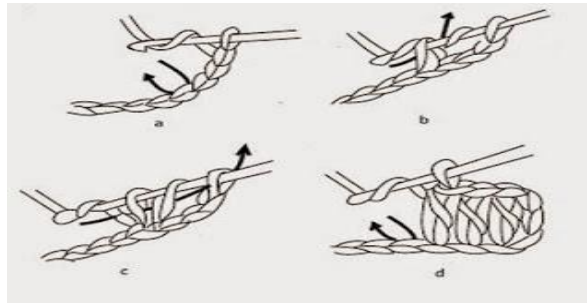
Kegiatan inti dilakukan melalui tutorial intensif yang membagi kompetensi merajut ke dalam beberapa teknik dasar yang harus dikuasai oleh santri sebelum membuat produk tas.

- a. Teknik Simpul Awal (Slip Knot) dan Tusuk Rantai (Chain - ch): Ini merupakan gerbang utama dalam merajut. Tim mengajarkan santri untuk membuat simpul yang fleksibel namun kuat. Proses ini meliputi melingkarkan benang pada jari, memasukkan hakpen, dan menarik benang panjang hingga membentuk lubang pertama. Keberhasilan membuat rantai yang rapi dengan tegangan benang yang konsisten sangat menentukan simetri hasil akhir tas.



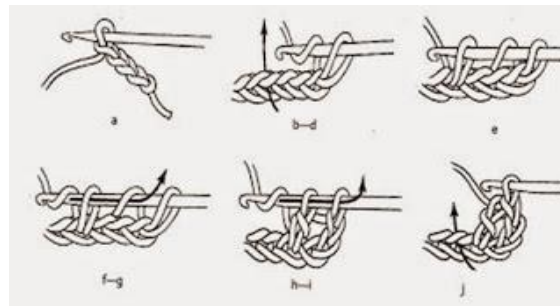
Gambar 3. Pembuatan Pola Dasar

- b. Teknik Tusuk Tunggal (Single Crochet - sc): Setelah rantai dasar terbentuk, santri diajarkan membuat single crochet. Teknik ini digunakan untuk menghasilkan tekstur kain yang rapat dan kaku, sangat cocok untuk bagian alas tas agar mampu menahan beban. Santri dilatih untuk memasukkan hakpen ke lubang kedua dari ujung, mengambil benang hingga terbentuk dua lingkaran, lalu menariknya sekaligus.



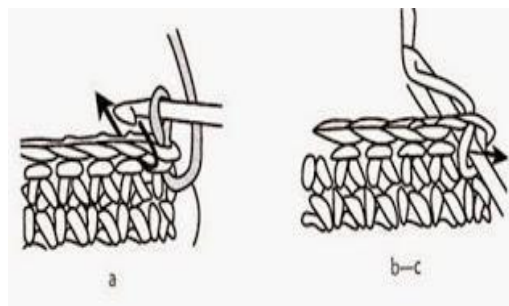
Gambar 4. Setengah Tusuk Tunggal

- c. Teknik Setengah Tusuk Ganda (Half Double Crochet - hdc) dan Tusuk Triple (tr): Untuk bagian badan tas yang memerlukan motif lebih lebar dan cepat selesai, teknik hdc dan triple diperkenalkan. Pada tusuk triple, benang dikaitkan dua kali pada jarum sebelum ditusukkan ke lubang rantai. Teknik ini menghasilkan tekstur yang lebih berongga dan elastis, memberikan nilai estetika unik pada tas rajut produk UMKM pondok.



Gambar 5. Setengah Tusuk Ganda

- d. Teknik Tusuk Sisip (Slip Stitch - sl st): Teknik ini diajarkan sebagai cara untuk menyambung setiap baris rajutan (round) sehingga tas berbentuk melingkar sempurna tanpa ada garis sambungan yang mencolok. Kemampuan melakukan slip stitch yang rapi menunjukkan tingkat kemahiran santri dalam menjaga kualitas finishing produk.



Gambar 6. Tusuk Sisip



### 3.2 Pembahasan

Pembahasan ini menganalisis hasil pelatihan melalui perspektif ekonomi, psikologi, dan sosiologi, serta membandingkannya dengan temuan-temuan pada penelitian dan pengabdian masyarakat sebelumnya.

#### 3.2.1 Transformasi Ekonomi dan Kemandirian UMKM

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pembuatan tas rajut memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi unit UMKM di lingkungan Pondok Tahfidz Layan Dakwah. Salah satu faktor utamanya adalah rendahnya hambatan masuk (low barrier to entry) bagi santri, di mana modal yang dibutuhkan relatif kecil namun memiliki nilai tambah (value-added) yang tinggi. Selembar tas rajut yang menghabiskan dua gulung benang wol seharga Rp30.000 dapat dijual dengan harga Rp150.000 hingga Rp250.000, tergantung kerumitan pola dan kualitas estetika.

Temuan ini selaras dengan penelitian (Tanjung et al., 2025) yang menyatakan bahwa industri kreatif pembuatan tas rajut merupakan alternatif paling efektif bagi masyarakat lokal untuk tetap produktif di sela-sela aktivitas harian. Dalam konteks pondok, kegiatan merajut tidak menyita waktu belajar karena dapat dikerjakan secara sporadis dalam waktu senggang. Lebih lanjut, keberhasilan peningkatan kemampuan santri dari 3,4% menjadi 96,6% membuktikan bahwa metode demonstrasi langsung (learning by doing) jauh lebih efektif dibandingkan sekadar teori dalam mentransfer keterampilan vokasional.

#### 3.2.2 Manfaat Terapeutik dan Kesehatan Mental Santri

Selain dimensi ekonomi, merajut di Pondok Tahfidz Layan Dakwah terbukti memberikan dampak psikologis yang positif. Santri melaporkan adanya rasa tenang dan penurunan tingkat stres setelah melakukan aktivitas merajut. Secara ilmiah, gerakan repetitif dalam merajut merangsang pelepasan serotonin yang berfungsi sebagai penenang alami. Hal ini sangat krusial bagi santri tahfidz yang setiap hari berhadapan dengan target hafalan yang tinggi.

Hal ini didukung oleh pendapat (Riski et al., 2023) yang dalam pengabdianannya menemukan bahwa merajut bukan sekadar membuat tekstil, melainkan aktivitas yang menyehatkan mental dan meningkatkan fokus. Sintesis dari kedua hasil ini menunjukkan bahwa merajut berfungsi ganda: sebagai sarana ekonomi dan sebagai alat terapi kesehatan mental (craft therapy). Santri yang memiliki kesehatan mental yang baik cenderung lebih mudah dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga program ini secara tidak langsung mendukung visi utama pondok tahfidz itu sendiri.

#### 3.2.3 Respon Sosial dan Dukungan Komunitas

Antusiasme yang ditunjukkan oleh 30 orang santri selama empat minggu pelatihan mencerminkan adanya haus akan keterampilan praktis di lingkungan pendidikan agama. Kehadiran yang hampir 100% pada setiap sesi menunjukkan bahwa materi yang diberikan relevan dengan minat mereka. Dukungan dari pihak desa Komplek Taman Tenera Indah juga memperkuat indikasi bahwa masyarakat mendambakan adanya sumber daya lokal yang mampu mandiri secara ekonomi. Indikator keberhasilan yang terlihat meliputi:

- Partisipasi Aktif: Santri tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi mulai berinovasi dengan perpaduan warna benang yang berbeda.
- Dukungan Ekosistem: Pihak pondok berkomitmen menjadikan merajut sebagai kegiatan ekstrakurikuler rutin.
- Kesiapan Pasar: Produk yang dihasilkan pada akhir pelatihan sudah mulai dipasarkan secara terbatas melalui media sosial "Layan Dakwah", yang merupakan bentuk implementasi awal dari digitalisasi pemasaran UMKM.

#### 3.2.4 Sintesis terhadap Pengembangan UMKM Berkelanjutan

Mengacu pada hasil observasi dan praktek, terdapat hubungan linier antara keterampilan tangan dengan kesiapan berwirausaha. Namun, pembahasan ini juga mencatat bahwa untuk menjadi UMKM yang benar-benar berkelanjutan, Pondok Tahfidz Layan Dakwah perlu melakukan langkah lanjutan berupa penguatan manajemen merek dan legalitas usaha. Sebagaimana yang ditekankan dalam banyak literatur UMKM kreatif, kualitas produk (aspek teknis rajutan) harus diiringi dengan strategi pemasaran yang tepat agar nilai ekonomi yang dihasilkan dapat dirasakan secara jangka panjang.

Merajut benang wol di pondok ini telah melampaui sekadar hobi. Ia telah bertransformasi menjadi identitas baru bagi santri Layan Dakwah sebagai "Santri Kreatif". Dengan dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah dan perguruan tinggi, industri kecil ini berpotensi menjadi pilar ekonomi syariah berbasis komunitas yang kuat. Manfaat fisik seperti melatih koordinasi mata-tangan dan mencegah kejenuhan mental menjadi nilai tambah yang tidak ternilai harganya bagi perkembangan karakter santri di masa depan.

## 4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan merajut benang wol di Pondok Tahfidz Layan Dakwah telah berhasil mencapai tujuannya dengan sangat efektif. Program ini mendapatkan respon yang sangat positif dari para santri, yang ditunjukkan melalui tingkat partisipasi dan antusiasme yang tinggi selama proses





pelatihan berlangsung. Selain membekali santri dengan keterampilan teknis (hard skills) dalam menciptakan berbagai produk kerajinan seperti tas, aksesoris, dan dekorasi, kegiatan ini juga terbukti menjadi sarana pengembangan soft skills yang berharga. Para santri belajar mengenai kesabaran, ketelitian, dan konsistensi, yang secara simultan menciptakan lingkungan belajar yang produktif di sela-sela rutinitas hafalan Al-Qur'an mereka. Lebih jauh lagi, pengembangan kerajinan rajut ini tidak hanya berhenti pada pemenuhan hobi, melainkan telah bertransformasi menjadi embrio unit UMKM yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Produk rajutan yang dihasilkan memiliki potensi pasar yang luas, sehingga mampu menjadi instrumen peningkatan kesejahteraan ekonomi secara individu maupun bagi komunitas pondok secara kolektif. Dengan integrasi yang tepat antara kreativitas santri dan manajemen usaha yang baik, sektor kerajinan tangan di Pondok Layan Dakwah memiliki peluang besar untuk tumbuh menjadi pilar ekonomi skala rumah tangga yang tangguh dan berkelanjutan. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat struktur ekonomi kreatif dan mendukung pertumbuhan perekonomian nasional Indonesia di masa depan. Berdasarkan keberhasilan program ini, tim pengabdian merumuskan beberapa rekomendasi strategis. Pertama, kegiatan merajut ini diharapkan dapat dilembagakan menjadi unit produksi tetap di Pondok Tahfidz Layan Dakwah agar produktivitas santri tetap terjaga dan menghasilkan pendapatan rutin. Kedua, diperlukan pendampingan lanjutan yang lebih intensif pada aspek digitalisasi pemasaran dan legalitas usaha guna meningkatkan daya saing produk di pasar yang lebih luas. Terakhir, model pemberdayaan berbasis kerajinan tangan ini direkomendasikan untuk direplikasi pada institusi pendidikan lain, baik tingkat SLTP maupun SLTA, sebagai upaya masif dalam menanamkan jiwa kewirausahaan sejak dini bagi generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, A., & Merdeka, M. (2024). Pengembangan Ketrampilan Soft Skill Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Wadil Quran Tangerang. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis*, 4(2), 165–175. <https://ojs.pseb.or.id/index.php/pkm/article/download/799/626>
- Azharudin, D., & Sopingi, I. (2024). Upaya Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Kasus di Pondok Tahfidz Qur'an Al-Hasanah Bandung). *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(5), 263–270. <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i5.2543>
- Baxter, L., Burton, A., & Fancourt, D. (2022). Community and cultural engagement for people with lived experience of mental health conditions: what are the barriers and enablers? *BMC Psychology*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s40359-022-00775-y>
- Fivanda, F., Hung, J., & Vanesa, V. (2024). Kegiatan Merajut Dari Hobi Menjadi Peluang Usaha Pada Unit Usaha Budaya. *Jurnal Serina Abdimas*, 2(3), 917–926. <https://doi.org/10.24912/jsa.v2i3.32025>
- Hanif, H., Hidayat, T., & Haryadi, R. N. (2023). Pelatihan Keterampilan Manajemen Operasional bagi UMKM: Peningkatan Efisiensi dan Produktivitas. *Jabdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 34–38. <https://doi.org/10.56457/jabdimas.v1i1.52>
- Ilmiah, I., & Hariyana, N. (2023). Pendampingan Dan Penerapan Branding Produk Sebagai Strategi Pemasaran UMKM "Rempeyek Mak Sri." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 1627–1634. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1163>
- Karimah, N., Yunita, R., & Rahmat, N. N. (2023). Pengaruh Terapi Merajut Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Lansia Di Dusun Krajan Desa Karanggeger Kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan (JURRIKES)*, 2(2), 288–300. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v2i2.1786>
- Krisna, A. E. (2024). Transformasi UMKM Melalui Industri Kreatif: Pendekatan untuk Meningkatkan Daya Saing dan Inovasi. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 3(4), 66–81. <https://doi.org/10.55606/jupiman.v3i3.4514>
- Mutiara, A., & Ibrahim, H. (2024). Pemasaran Global Menyesuaikan Strategi Dengan Kebutuhan Lokal. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 2700–2706. <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i2.13345>
- Prajanti, S. D. W., Marugani, M., Rahma, Y. A., Kristanti, N. R., & Adzim, F. (2021). Kajian Strategis Pengembangan Ekonomi Kreatif Yang Inklusif Dan Berkelanjutan Di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 15(2), 86–101. <https://ripteck.semarangkota.go.id/index.php/ripteck/article/download/124/96>
- Riski, A., Fazil, M., Fahmi, A., & Zarkasyi, Z. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Ibu-Ibu PKK Melalui Pembuatan Kerajinan Tangan Merajut di Desa Hagu Barat Laut Kota Lhokseumawe. *Jurnal Malikussaleh Mengabdikan*, 2(2), 423–434. <https://doi.org/10.29103/jmm.v1n1.13617>
- Saputra, P. M. A., Fadjar, N. S., & Ramadhani, F. N. (2023). Meningkatkan Penetrasi Pasar Internasional untuk Usaha Kecil dan Menengah melalui Pemasaran Digital yang Inovatif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(5), 110–117. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i5.2102>
- Setiawan, A., Agus Setiawan, B., & Wahana Putra, D. (2023). Peran Kecerdasan Spiritual Dalam Masalah Hasil Belajar Santri Di Pesantren Internasional Sains Dan Teknologi (INSAT) Muhammadiyah Banyuwangi. *TRIOLOGI: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksakta*, 3(1), 50–58. <https://doi.org/10.47134/trilogi.v3i1.52>
- Sultana, N., Rahman, M. M., & Khanam, R. (2022). Informal Sector Employment and Economic Growth: Evidence from Developing Countries in SDG Perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 14(19), 1–19. <https://doi.org/10.3390/su141911989>
- Syah, I., Fathorrahman, F., & Ainun, M. B. (2023). Analisis Branding Dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif Pariwisata Di Desa Bilis-Bilis Kecamatan Arjasa. *Journal of Economics, Management, and Business Research (JEMBER)*, 4(1), 438–445. <https://jurnal.umla.ac.id/index.php/JEMBER/article/view/866%0Ahttps://jurnal.umla.ac.id/index.php/JEMBER/article/download/866/412>



- Tanjung, A. S., Siregar, A. K., Ritonga, R. R., Hrp, D. A. R., Harahap, R., Hasibuan, A. H., Selasih, D., Harahap, D. S., Situmorang, C. D., Rifai, A., & Hidayah, A. A. (2025). Dinamika Sosial Ekonomi Pengrajin Tas Handmade Kak Neng Craft di Jalan Suka Rela Barat Desa Laut Dendang. *Jurnal Ilmiah Nusantara ( JINU)*, 2(2), 34–47. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i2.3531>
- Tjeme, B. B. (2024). Kontribusi Ekonomi Kreatif Dalam Mendukung Sektor Pariwisata Di Kabupaten Sikka. *Jurnal Transformasi Bisnis Digital*, 1(4), 61–92. <https://doi.org/10.61132/jutrabidi.v1i4.239>
- Turbudi, T., & Hamdani, A. U. (2022). Penerapan Model E-Commerce Untuk Meningkatkan Penjualan Produk Kerajinan Tangan. *Indonesia Journal Information System (Idealis)*, 5(1), 19–29. <https://doi.org/10.36080/idealis.v5i1.2877>
- Wahyudi, A., Anwar, G. S., Kamila, O. N., & Silviana, D. R. (2024). Strategi Pengembangan Sektor Industri Kreatif Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Nasional. *CEMERLANG : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 4(3), 274–288. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v4i3.3064>